

**ANALISIS RESEPTIF  
ANGKATAN 2000 DALAM SASTRA INDONESIA**

**RECEPTIVE ANALYSIS OF  
ANGKATAN 2000 DALAM SASTRA INDONESIA**

**Muhri Muhri<sup>1\*</sup>, Ana Yuliati<sup>2</sup>**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bangkalan, Indonesia <sup>1,2</sup>

[muhri@stkippgri-bkl.ac.id](mailto:muhri@stkippgri-bkl.ac.id)<sup>1</sup>, [anayuliati@stkippgri-bkl.ac.id](mailto:anayuliati@stkippgri-bkl.ac.id)<sup>2</sup>

\*penulis korespondensi

---

<b>Info Artikel</b>	<b>ABSTRAK</b>
<b>Sejarah artikel:</b> Diterima: 30 Maret 2022 Direvisi: 16 Juni 2022 Disetujui: 27 Juli 2022  <b>Kata kunci:</b> <i>sejarah, sastra, Angkatan</i>	Angkatan 2000 sebagai bagian dari sejarah sastra pada mulanya ditolak oleh banyak sastrawan. Melalui perjalanan waktu, Angkatan 2000 tercantum dalam beberapa tulisan ilmiah. Dengan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerimaan Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia dan usia sastrawan dan karya sebagai indikator klasifikasi sejarah sastra. Pada dasarnya penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Data kuantitatif tersebut dideskripsikan sehingga hanya menjadi data awal saja. Sumber data utama berupa satu buku usulan Angkatan dan dua buku dan dua penelitian yang menanggapi. Metode analisis menggunakan metode analisis-deskriptif. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa 1) Angkatan 2000 diterima sebagai bagian dari sejarah sastra Indonesia dan 2) inklusi sastrawan dalam angkatan tidak mempertimbangkan usia sastrawan dan karya.

---

<b>Article Info</b>	<b>ABSTRACT</b>
<b>Article history:</b> Received: 30 March 2022 Revised: 16 June 2022 Accepted: 27 July 2022  <b>Keyword:</b> <i>history, literature, generation</i>	<i>Angkatan 2000</i> as part of literary history was initially rejected by many writers. After a few year, <i>Angkatan 2000</i> was listed in several scientific writings. With this background, the purpose of this study is to describe the acceptance of <i>Angkatan 2000</i> in Indonesian literature and the age of writers and works as a classification indicator of literary history. Basically, this research includes quantitative research. The quantitative data are then described. As a result, they are only preliminary data. The main data sources are one book as proposal and two books and two research articles as responses. The descriptive-analytic is used as primary method. Based on the analysis, it can be concluded that 1) <i>Angkatan 2000</i> is accepted as part of the history of Indonesian literature and 2) the inclusion of writers in the batch did not consider the age of the writers and works.

---

Copyright © 2022, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra  
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v15i2.12795>

**PENDAHULUAN**

Dalam penulisan sejarah sastra Indonesia, model atau pendekatan angkatan merupakan sistem yang paling dominan. Model atau pendekatan sastra ini memiliki paling

banyak tokoh, seperti H.B. Jassin, Rosihan Anwar, Ajip Rosidi, dsb. Model ini juga merupakan model yang jamak diajarkan di sekolah. Angkatan Balai Pustaka, Angkatan Pujangga Baru, Angkatan '45, Angkatan '50,

Angkatan '66, Angkatan 70, Angkatan '80, dan Angkatan 2000 adalah nama-nama yang populer dalam pembabakan atau klasifikasi sastra Indonesia dengan menggunakan model ini. Hal ini disebabkan oleh pengusul model ini yaitu H. B. Jassin yang memiliki pengaruh paling besar di antara kritikus-kritikus lain (Mahayana, 2017:3).

Kata angkatan dibatasi sebagai generasi; sekelompok orang yg sezaman (sepaham dsb) (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:69). Definisi nomor 4 ini tidak lagi ditemukan pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi V. Dalam KBBI V versi digital, angkatan ini ada pada definisi urutan 8 yaitu sekelompok sastrawan yang bertindak sebagai kesatuan yang berpengaruh pada masa tertentu dan secara umum menganut prinsip yang sama untuk mendasari karya sastra (Tim Penyusun KBBI Edisi Kelima, 2016). Meskipun berbeda lingkup, dua definisi ini memiliki dua kesamaan, yaitu 'sekelompok orang' dan yang 'sezaman'. Kata lain atau kata yang bersinonim dengan angkatan adalah generasi.

Dari generalisasi tersebut, muncul sebuah masalah. Angkatan atau generasi dalam sastra tidak sama dengan angkatan atau generasi dalam ranah resmi seperti sekolah, ketentaraan, dsb. Kelompok orang dalam sekolah dan tentara memiliki awal pengangkatan yang jelas, memiliki usia yang relatif sama, dan memiliki posisi dan tugas yang jelas. Akan ditemukan misalnya siswa SMA Angkatan 1990, siswa pelatihan keterampilan berbicara angkatan kedua tahun 1990, dsb. Dalam kesusastraan, generasi mengarah pada kata sezaman yang bisa berarti seumurannya atau berkarya pada rentang waktu yang

sama. H. B. Jassin (dalam Rampan, 2000:xxx) mematok rentang 15 – 25 tahun. Maka jamak ditemukan rentang antar penulis termuda dan tertua dalam sebuah angkatan bisa mencapai 20 tahun, bahkan lebih. Dalam kehidupan nyata, orang yang usianya terpaut 20 tahun tidak akan bisa disebut satu generasi apalagi seangkatan.

Masalah lain dari penetapan *persoon* ini terjadi karena buku-buku sejarah sastra memasukkan penulis-penulis yang berbeda dalam buku yang mereka susun. Penetapan ini didasarkan antara lain kedekatan penulis sejarah dengan *persoon* sastrawan tertentu, referensi yang beragam, dan penafsiran yang berbeda tentang penetapan *persoon* dalam sebuah angkatan.

Angkatan 2000 adalah salah satu cetusan angkatan sastra yang "bermasalah". Buku *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* (2000) sebagai pernyataan proklamasi Angkatan 2000 mendapat penentangan dari berbagai pihak. Penolakan tersebut tidak secara terang dilakukan. Yudiono K.S. tidak mencantumkan buku tersebut dalam bukunya *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Padahal buku ini terbit setelah tujuh tahun Angkatan 2000 diusulkan. Penolakan sebagian dilakukan oleh beberapa penulis Mujiyanto & Fuady (2014). Dalam buku *Kitab Sejarah Sastra Indonesia*, mereka tetap mencantumkan Angkatan 2000, tetapi membahas sastra dekade 1990-an secara terpisah. Mereka juga memasukkan sastrawan pasca reformasi yang oleh Rampan tidak dimasukkan. Hal serupa dilakukan oleh Aveling (2007:8). Penolakan tersebut juga ditunjukkan dengan kegagalan buku Rampan tersebut dalam penjualan. Bahkan, buku kedua yang dijanjikan tidak pernah terbit. Selain masalah penolakan, buku Rampan

tersebut bermasalah dalam penetapan sastrawan. Inklusi sastrawan dilakukan tanpa mempertimbangkan segi usia seperti pendapat Jassin di atas. Jassin secara spesifik menetapkan usia sastrawan sekitar 25 tahun saat sebuah angkatan dicetuskan (2013:35-6).

Dalam buku Rampan tersebut terdapat sastrawan yang dimasukkan dalam angkatan 2000 yang usianya 40 tahun, bahkan lebih. Sastrawan tersebut antara lain Aceh Zamzam Noor, Afrizal Malna, Ahmadun Yosi Herfanda, Bre Redana, Irawan Sandhya Wiraatmaja, Isbedy Stiawan Zs, Jujur Prananto, Kriapur, Maman S. Mahayana, Rani Rachmani Moediarta, Rayni N. Massardi, Remmy Novarais D.M., Seno Gumira Ajidarma, Sirikit Syah, dan Wahyu Wibowo. Sastrawan-sastrawan tersebut lebih tepat dimasukkan pada generasi sebelumnya. Meskipun demikian, melalui perjalanan waktu, Angkatan 2000 ternyata diterima sebagai bagian dari sejarah sastra Indonesia. Hal ini terbukti dari pencantuman Angkatan 2000 dalam tulisan ilmiah, baik secara eksplisit maupun secara implisit.

Dengan mendasarkan pada latar belakang tersebut, diajukan sebuah penelitian berjudul “analisis Resepitif Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia”. Dengan latar belakang ini, penelitian yang mendalam diperlukan untuk memberi kejelasan siapakah yang termasuk dalam sebuah angkatan. Selanjutnya, penelitian ini hendak bermula dari tiga masalah utama yaitu: bagaimana penetapan sastrawan Angkatan 2000 dalam *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* karya Korrie Layun Rampan, bagaimana resepsi penulis sejarah sastra terhadap tokoh *Angkatan 2000 Dalam Sastra Indonesia* karya Korrie Layun rampan, dan bagaimana faktor usia dalam

penetapan (inklusi) sastrawan ke dalam Angkatan 2000.

## METODE

Secara mendasar penelitian ini lebih menekankan pada kuantitas, yaitu angka usia sastrawan pada angka tengah awal dan akhir sebuah angkatan. Ditinjau dari hal ini penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif.

Analisis kuantitatif tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk deskripsi. Deskripsi tersebut diperoleh dari hal-hal yang berkaitan dengan sastrawan selain usia. Misalnya Joko Pinurbo yang secara usia seusia dengan sastrawan 70/80-an namun ditinjau dari karya berada di lingkup 2000-an. Ditinjau dari hal ini, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Secara keseluruhan penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif deskriptif.

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan reseptif yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada resepsi atau tanggapan pembaca. Pembaca dalam penelitian ini adalah pembaca-pembaca kritis yang mempublikasikan hasil kritik dan ulasannya dalam bentuk buku dan laporan atau artikel ilmiah hasil penelitian. Pendekatan resepsi ini dalam kritik sastra termasuk pendekatan yang lebih mengarah pada pendekatan pragmatik dari pada mimetik, ekspersif, dan/atau objektif.

Model sejarah sastra yang digunakan adalah model angkatan atau generasi. Ditinjau dari pendekatan kritik model ini cenderung masuk ke dalam pendekatan tradisional yang lebih menitik beratkan pada tokoh sastrawan. Model ini juga cenderung membagi generasi sastrawan berdasarkan peristiwa-peristiwa politik. Sesuai dengan pendekatan dan teori, sumber data penelitian ini adalah

berupa dokumen. Dokumen tersebut berupa buku sejarah sastra, hasil penelitian, dan artikel pada media massa, baik cetak maupun elektronik. Dua sumber data pertama adalah sumber data primer, sedangkan sumber data ketiga adalah sumber data sekunder. Penyertaan artikel media massa tersebut sebagai pelengkap terutama dalam hal biografi penulis yang tidak semua buku bisa dijangkau.

Data penelitian berupa nama-nama sastrawan dalam sumber data. Nama tersebut kemudian dicari data biografinya dengan informasi yang paling penting adalah tanggal lahir dan awal berkarya. Penetapan sastrawan tersebut berdasarkan inklusi dalam tulisan-tulisan ilmiah. Buku utama sebagai usulan atau cetusan Angkatan 2000 adalah *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* yang ditulis oleh Korrie Layun Rampan (2000). Selain buku utama ini ada dua buku sejarah sastra dan dua penelitian tentang Angkatan 2000. Dua buku tersebut yaitu *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia* yang ditulis oleh Yudiono K.S. (2007) dan *Kitab Sejarah Sastra Indonesia* ditulis oleh Yant Mujiyanto dan Amir Fuady (2014). Dua penelitian yang dijadikan sumber penelitian yaitu "Potret Eksploitasi Perempuan Oleh Penulis Perempuan Dalam Susastra Angkatan 2000-An: Kajian Feminisme Dalam Susastra Indonesia." Penelitian oleh Nanik Setyawati, Zainal Arifin, Larasati, and Ick Prayogi (2013) dan "Sudut Pandang Feminisme Pengarang Perempuan dan Pengarang Laki-Laki Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Angkatan 2000." Penelitian oleh Sofiatin, Dadang Sunendar, Sumiyadi, and Andoyo Sastromiharjo (2020) Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca

sumber primer yaitu objek penelitian berupa buku dan penelitian yang tercantum tersebut.

Sesuai dengan sumber data, data dikumpulkan dari objek penelitian di atas. Analisis data menggunakan metode analisis-deskriptif. Data yang terkumpul dianalisis, diberi skor kemudian dideskripsikan. Langkah atau prosedur penelitian melalui tahapan. Tahapan tersebut dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dengan memetakan sastrawan berdasarkan yang tertulis dalam buku dan artikel ilmiah dan membuat tabel berdasarkan awal karya dan usia. Setelah koleksi dan tabulasi data, langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan hasil temuan dan menyimpulkan berdasarkan temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

1. Sastrawan Angkatan 2000 dalam *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* Oleh Korrie Layun Rampan

Sebagai sebuah cetusan, Angkatan 2000 dicetuskan oleh Korrie Layun Rampan (KRL) dengan buku antologi *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* yang terbit tahun 2000. Buku ini tidak sepenuhnya diterima. Hal ini terbukti dari gagalnya penjualan buku ini sehingga buku kedua tidak pernah terbit. Terlepas dari gagalnya buku ini menarik minat pembaca, ternyata Angkatan 2000 tetap menjadi bagian dari sejarah sastra Indonesia. Hal ini terbukti dari adanya bab atau sub-bab yang mengulas atau memasukkan Angkatan 2000 sebagai bagian dari pembabakan atau periodisasi sastra dalam buku sejarah sastra dan penelitian sejarah sastra. Korrie Layun Rampan mengikuti klasifikasi dengan sistem angkatan atau generasi seperti

yang dilakukan oleh H.B. Jassin. Bahkan, dalam Apresiasi Cerpen Indonesia Mutakhir yang berkelindan dengan buku *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*, KLR mendedikasikan buku itu terutama “untuk guruku: Dr. H.B. Jassin” (Rampan, 2009:vii). Seperti Jassin, KLR mengklasifikasi sejarah sastra menjadi angkatan-angkatan yaitu:

- 1) Angkatan Balai Pustaka atau Angkatan 20-an
- 2) Angkatan Pujangga Baru atau Angkatan 33
- 3) Angkatan ‘45
- 4) Angkatan ‘66
- 5) Angkatan ‘70/‘80
- 6) Angkatan 2000 (Rampan, 2000:xxix)

Seperti pada masalah penelitian, pada sub bagian ini diulas siapa saja yang ditetapkan sebagai sastrawan Angkatan 2000 oleh Korrie Layun Rampan. Seperti diketahui, buku *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* (2000) merupakan buku yang pertama kali mencetuskan Angkatan 2000. Selanjutnya penerimaan oleh penulis sejarah sastra yang menulis karya mereka setelah terbitnya buku *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Pada buku tersebut dicantumkan 76 sastrawan beserta karyanya dalam bentuk antologi. Daftar nama sastrawan tercantum pada lampiran.

Sebagai sebuah cetusan, buku ini memiliki kelemahan yang signifikan. Salah satu kelemahan buku ini adalah adanya sebagian tokoh yang sudah populer pada generasi sebelumnya namun dimasukkan ke dalam Angkatan 2000. Afrizal Malna, Acep Zamzam Noor, Abidah El Khalieqy, Isbedy Stiawan Zs, Soni Farid Maulana, dsb. adalah beberapa tokoh yang sudah dikenal pada 1980-an.

Selain itu, buku ini juga terkesan tergesa-gesa diselesaikan. Untuk angkatan yang bertajuk angka 2000, buku ini terbit pada tahun tersebut dan memuat karya sastra tahun 1990-1999 (Rampan, 2000:xxiii). Padahal sebuah angkatan seharusnya memiliki ruang sebelum dan sesudah angka tahun. Angkatan 45 misalnya memasukkan tokoh sastrawan yang menulis zaman Jepang juga sastrawan sesudah tahun 45. Angkatan 45 dan Angkatan 66, dengan demikian, beririsan pada masa transisi antara tahun 1945 dan 1966.

Ketergesagesaan tersebut berakibat pada adanya sejumlah sastrawan yang aktif menulis pada tahun 2000-an tidak dicantumkan dalam buku tersebut. Djenar Maesa Ayu adalah salah satu tokoh 2000-an yang tidak tercantum dalam Angkatan 2000 usulan Rampan. Jika ditinjau dari karya, karya Djenar Maesa Ayu diterbitkan awal 2000-an dan memiliki semangat Angkatan 2000 seperti pada karya Ayu Utami yang ditetapkan sebagai pelopor novel. Nama-nama yang tidak tersebut dalam buku ini kemudian ditulis oleh penulis sejarah sastra yang meresepsi karya Rampan tersebut.

## 2. Resepsi Penulis dan Peneliti Sejarah Sastra terhadap *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* karya Korrie Layun Rampan

Setelah terbitnya *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* yang ditulis oleh Korrie Layun Rampan, terbit beberapa buku dan penelitian terkait dengan Angkatan 2000. Penamaan angkatan tidak harus sama dengan cetusan seperti yang dilakukan oleh Korrie Layun Rampan. Berikut tanggapan buku-buku dan penelitian-penelitian sejarah sastra Indonesia terhadap Angkatan 2000. Buku-buku

sejarah sastra Indonesia tersebut diurut berdasarkan tahun terbit.

a. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia* (2007) oleh Yudiono K.S.

Berbeda dengan *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*, buku ini tidak menggunakan sistem angkatan. Pendekatan sejarah sastra yang digunakan dalam buku ini bukan didasarkan pada pengarang yang cenderung ekspresionis seperti pada sistem Angkatan. Buku ini juga tidak menggunakan sistem periode dan kritis seperti pada buku A. Teeuw *Modern Indonesian Literature* (1967) yang cenderung berpendekatan objektif. Buku ini juga tidak berpendekatan periodis seperti buku Ajip Rosidi *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* (1986). Yudiono K.S. (YKS) mengajukan pembagian perkembangan kesusastraan menjadi empat bagian yaitu:

- 1) Masa Pertumbuhan 1900-1945
- 2) Masa Pergolakan 1945-1965
- 3) Masa Pemaparan 1965-1998
- 4) Masa Pembebasan 1998-Kini

Ditinjau dari rentang waktu dan awal setiap rentang, YKS menggunakan pendekatan sosio-politik sebagai pembabakan dalam sejarah sastra. Masa pertumbuhan dimulai dengan 1900 yang merupakan awal bangkitnya Budi Utomo; masa pergolakan dimulai pada angka tahun 1945 yang merupakan tahun kemerdekaan Indonesia; masa pemaparan berangka tahun 1965 yang merupakan tahun keruntuhan Orde Lama dan lahirnya Orde Baru; dan masa pembebasan yang berangka tahun 1998 merupakan angka tahun runtuhnya Orde Baru dan lahirnya Orde Reformasi. Pada keempat masa tersebut, masa pembebasan adalah

masa paling dekat dengan Angkatan 2000.

Pendekatan politis terlihat pada dasar pembabakan atau klasifikasi. Angka tahun yang digunakan selalu berkaitan dengan peristiwa-peristiwa politik nasional. Selain itu latar belakang klasifikasi selalu berkaitan dengan peristiwa-peristiwa politik tertentu. Pendekatan sosiologis, di sisi lain, mengingat uraian dalam buku ini berkaitan dengan hal-hal seputar sastra yang berada di luar sastra misalnya penerbitan, lomba-lomba sastra, penghargaan sastra, komunitas-komunitas sastra, dsb.

Dalam buku ini YKS seperti menghindari model angkatan. Akibatnya, ada kerancuan tokoh satu periode tertentu dengan tokoh berikutnya. Dalam masa pembebasan misalnya dibahas Pramoedya Ananta Toer yang dibahasnya sebagai tokoh masa pergolakan. Pramoedya juga dibahas pada Masa Pemaparan dan Masa Pembebasan. Karya Pramoedya masuk dalam bacaan terpilih pada tiga masa dari empat masa yang ditawarkan YKS. Hal ini membingungkan pembaca yang sudah terbiasa dengan pola angkatan dan periode.

Dalam buku ini YKS, secara tidak langsung, menolak Angkatan 2000 yang dicetuskan oleh KLR. Penolakan ditunjukkan dengan tidak dicantumkannya buku *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* sebagai referensi pada daftar pustaka. Padahal, tidak mungkin sebuah buku sejarah sastra yang terbit 2007 tidak mengenal buku KLR yang terbit pada tahun 2000. Paling tidak buku tersebut bisa dijadikan rujukan sebagai sebuah penolakan.

Selain tidak ada dalam daftar rujukan, YKS mengajukan pembabakan sejarah sastra Indonesia

secara berbeda dengan model generasi atau angkatan yang jamak dikenal. Penolakan ditunjukkan bahwa 1990-1999 yang diusulkan KLR dimasukkan sebagai masa pemaparan 1965-1998. Sepintas rentang waktu KLR masuk dalam masa pemaparan. Namun ternyata YKS mengusulkan Masa Pembebasan yang rentang waktunya ditulis 1998-kini. Dengan ini YKS seperti menyatakan bahwa pergantian generasi dari Orde Baru menuju Orde Reformasi dimulai tahun 1998 sebagai tanda kejatuhan Orde Baru.

Karena sifat pendekatan yang terlalu sosio-politis ini, buku ini hampir tidak memotret unsur kekhususan sistem karya sastra dan ketokohan dalam setiap masa. Buku ini hanya berharga jika pembaca hendak melihat peristiwa sastra dari sudut pandang murni di luar sistem sastra. Secara tidak langsung, tetap bisa dinyatakan bahwa buku ini menanggapi Angkatan 2000 dengan penolakan. Tanggapan atau resepsi tersebut ditunjukkan dengan penggunaan latar belakang yang sama antara Angkatan 2000 dengan Sastra Masa Pembebasan yaitu sama-sama didasarkan pada peristiwa sosio-politik keruntuhan Orde Baru dan lahirnya Orde Reformasi. Bedanya, *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* memotret karya menjelang runtuhnya Orde Baru antara 1990-2000, sedangkan sastra masa pembebasan dalam buku YKS memotret pasca runtuhnya Orde Baru yaitu mulai 1998-sekarang.

Pada buku YKS ini disebutkan secara terpecah sejumlah penulis yang baru berkiprah pada masa pembebasan. Berdasarkan kiprah tersebut, di antara tokoh yang disebutkan, penulis baru inilah yang layak dimasukkan sebagai penulis masa pembebasan. YKS menyebutkan penulis-penulis muda pada tahun 2000-an antara lain Agus

Noor, Ane Balgis, Anto Narasoma, Anwar Putra Bayu, A.S. Laksana, Beni Setia, Diyan Kurniawan, Djenar Maesa Ayu, Eka Kurniawan, Fira Basuki, Helvy Tiana Rosa, Jajang B. Kawentar, Muhammad Syafiq, Nurhayat Arif Permana, Oka Rusmini, Puthut E.A., Putu Fajar Arcana, Putu Vivi Lestari, Raudal Tanjung Banoa, Shanti Syarif, Taufik Wijaya, dan Wayan Sunarta. Tokoh-tokoh ini adalah tokoh-tokoh yang aktif pada tahun 2000-an.

b. *Kitab Sejarah Sastra Indonesia* (2014) oleh Yant Mujiyanto dan Amir Fuady

Berbeda dengan YKS yang menolak atau menjadi antitesis KLR, dalam buku *Kitab Sejarah Sastra Indonesia*, Yant Mujiyanto dan Amir Fuady (YM-AF) menjadi sintesis dari dua buku pertama. Buku yang terbit 2014 ini, menggabungkan kedua buku di atas dengan menyebut dalam judul bab “Sastra Dekade 90-an dan Angkatan 2000” (Mujiyanto and Fuady, 2014:147). Buku ini juga mengikuti model penulisan sejarah sastra dengan sistem angkatan. Klasifikasi sastra menggunakan pola klasifikasi yang sama dengan KLR di atas. Buku ini menyebutkan sebagian besar nama-nama yang disebutkan dalam buku KLR dan YKS dan ditambah tokoh-tokoh yang berbeda dua buku sebelumnya.

c. “Potret Eksploitasi Perempuan oleh Penulis Perempuan dalam Susastra Angkatan 2000-An: Kajian Feminisme Dalam Susastra Indonesia.” (2013) Penelitian oleh Nanik Setyawati, Zainal Arifin, Larasati, and Icut Prayogi.

Penelitian ini fokus pada eksploitasi perempuan. Tidak seperti buku sejarah sastra yang menetapkan

sejumlah tokoh sebagai bagian dari sebuah angkatan, penelitian ini memusatkan perhatian pada empat penulis perempuan, yaitu Ayu Utami, Dewi Lestari, Djenar Maesa Ayu, dan Fira Basuki. Sayangnya, pembatasan ini tidak disertai dengan daftar penulis Angkatan 2000.

Dalam hal penamaan, penelitian ini menyebut Angkatan 2000 dengan Angkatan 2000-an. Penamaan terkesan menghindari cara kaku dalam penetapan Angkatan 2000 seperti yang ditetapkan oleh KLR yang mendaftar anggota angkatan. Selain itu dari empat nama penulis perempuan tersebut, hanya Ayu Utami yang terdapat dalam buku *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*.

- d. “Sudut Pandang Feminisme Pengarang Perempuan dan Pengarang Laki-Laki Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Angkatan 2000” (2020) Penelitian oleh Sofiatin, Dadang Sunendar, Sumiyadi, and Andoyo Sastromiharjo

Seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini menulis secara eksplisit “Angkatan 2000”. Berbeda dengan dua buku sebelumnya, penelitian ini hanya memasukkan tokoh-tokoh penulis novel. Pembagian penulis, sesuai dengan fokus penelitian, didasarkan pada jenis kelamin, yaitu penulis atau pengarang laki-laki dan perempuan.

Dari jumlah tersebut dalam penelitian, ada satu kejanggalan dalam penelitian tersebut. Ihsan Abdul Quddus dengan novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* – setelah ditelusuri – merupakan penulis Mesir. Buku novel tersebut ternyata merupakan terjemahan. Selain itu, tidak ada penjelasan asal rujukan tabel sastrawan Angkatan 2000 tersebut. inklusi

sastrawan juga tidak disertai alasan yang memadai. Dengan demikian, bisa dinyatakan bahwa pemasukan tokoh dalam daftar merupakan ijhtihad dari para peneliti tersebut.

3. Usia sebagai Indikator Penetapan Sastrawan dalam Angkatan 2000

Seorang ilmuwan sejarah sastra memasukkan nama sastrawan ke dalam sebuah angkatan tentu melalui pertimbangan-pertimbangan.

Pertimbangan yang dipakai seharusnya pertimbangan objektif dan dilakukan dengan teliti dan tersistem untuk melahirkan sebuah acuan terhadap pemahaman generasi sastra yang juga memudahkan pemahaman terhadap perkembangan kesusastraan nasional.

Berdasarkan penelitian terhadap sumber-sumber ilmiah tentang sejarah sastra di atas, ternyata penulisan sejarah sastra tidak sepenuhnya dilakukan dengan baik dan cermat. Hal ini bisa disimak pada pencantuman tokoh sastrawan yang dimasukkan dalam Angkatan 2000. Rentang usia dari tokoh sastra tersebut 57 tahun. Dari daftar tersebut sastrawan tertua kelahiran 1925 dengan usia 75 pada tahun 2000. Sastrawan termuda kelahiran 1982 dengan usia 18 tahun pada tahun 2000. Tahun 2000 merupakan titik tengah Angkatan 2000 memanjang dari 1990 – 2010. Pertanyaannya, bisakah seseorang yang berjeda 57 tahun dianggap sebagai satu generasi?

Pertanyaan retorik tersebut bisa dijawab dengan menilik kembali arti kata angkatan. Kata ini pada tingkatan tertentu memiliki kesamaan dengan generasi. Dengan mengganti kata tersebut dengan sinonimnya, yaitu kata generasi, Angkatan 2000 atau 2000-an mengacu pada sastrawan-sastrawan pada milu angka 2000, bisa 5 sampai

10 tahun sebelum dan sesudah angka 2000 tersebut. Dengan kata lain generasi sastrawan 2000-an adalah sastrawan-sastrawan yang berkarya pada milu tahun 2000. Jassin menggunakan rentang 15 – 25 tahun. Untuk memudahkan pelacakan, usia sastrawan bisa menjadi indikator pertama sebelum menentukan karya. Jassin (2013:37) dalam Angkatan 66 Prosa dan Puisi menyatakan bahwa yang termasuk dalam Angkatan 66 adalah sastrawan yang pada tahun 1966 berusia kira-kira 25 tahun. Ajip Rosidi (2012:58) dengan sudut pandang sastrawan muda yang terlibat dalam polemik dan pembaruan rata-rata berusia 30-an tahun.

Berdasarkan angka 25 dan 30 dari H.B. Jassin dan Ajip Rosidi, bisa ditetapkan bahwa Angkatan 2000 adalah sastrawan-sastrawan yang pada tahun tersebut berusia 20 – 35 tahun. Karena bukan indikator satu-satunya, angka tersebut bisa ditoleransi 5 tahun sesudah atau sebelum rentang tersebut dengan pertimbangan tertentu. Toleransi ini misalnya pada kasus seorang sastrawan yang sudah menulis dari kecil sehingga menghasilkan karya yang sudah matang sebelum usia 20 tahun atau sebaliknya ada sastrawan yang terlambat dalam berkarya sehingga menghasilkan karya di usia lebih dari 30 tahun pada tahun 2000-an. Untuk mendeskripsikan hal tersebut berikut disajikan ulasan tentang sumber-sumber tersebut.

a. *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* yang ditulis oleh Korrie Layun Rampan.

Pada buku ini, ada beberapa sastrawan yang usianya pada tahun 2000 telah mencapai 40 tahun. Sebagai anggota sebuah angkatan usia tersebut sudah terlalu matang. Hal ini kemudian

ditunjukkan bahwa sastrawan-sastrawan tersebut telah berkarya pada tahun 1980-an atau telah berkarya 20 tahunan. Jika menilik kelayakan, tokoh-tokoh tersebut seharusnya dimasukkan pada Angkatan 80. Nama-nama tersebut antara lain: Ahmadun Yosi Herfanda, Bre Redana, Dimas Arika Miharja, Faruk H.T., Irawan Sandhya Wiraatmaja, Isbedy Stiawan Zs, Jujur Prananto, Kriapur, Maman S. Mahayana, Rani Rachmani Moediarta, Rayni N. Massardi, Remmy Novarais D.M., Seno Gumira Ajidarma, Sirikit Syah, Wahyu Wibowo, Yanusa Nugroho, dan Zoya Herawati. Penulis-penulis tersebut berusia 40 bahkan di atas 40 tahun pada tahun 2000 yang merupakan titik tengah Angkatan 2000. Sastrawan tersebut juga sudah berkarya pada tahun 1980-an.

b. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia* oleh Yudiono K.S.

YKS dalam *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia* secara spesifik menyebutkan penulis-penulis baru dari jalur penerbitan (K.S., 2007:282). Dari semua daftar penulis dalam berbagai kategori, kategori inilah yang lepas dari tumpang-tindih daftar nama angkatan. Meskipun, hampir tidak menemui kejanggalan usia, namun beberapa sastrawan yang terdapat dalam daftar tersebut sulit dicari datanya, baik profil penulis maupun karyanya. Nama-nama yang janggal secara usia, misalnya Anto Narasoma usia 40 tahun pada tahun 2000, Anwar Putra Bayu usia 40 tahun, dan Beni Setia usia 46 tahun. Ditinjau dari karya yang sudah diterbitkan ketiga nama tersebut sudah menerbitkan karya sastra mereka pada tahun 80-an. Anto Narasoma (AN) sudah menerbitkan buku sejak 1988 (Narasoma, n.d.). Penulis ini bisa ditoleransi mengingat karya awalnya

berangka tahun 1988 sudah agak jauh dari angka tengah 1980. Serupa dengan AN, Anwar Putra Bayu (APB) juga sudah menulis tahun 1983 ketika masih sangat muda. Akan tetapi kiprahnya dalam kesusastraan baru dimulai pada awal dan sesudah 1990-an.

c. *Kitab Sejarah Sastra Indonesia* ditulis oleh Yant Mujiyanto dan Amir Fuady

Pada buku ini, ada beberapa nama yang dimasukkan dalam Angkatan 2000, tetapi sastrawan tersebut sudah berusia di atas 40 tahun pada tahun 2000. Sastrawan tersebut adalah: Achmad Munif, Andrik Purwasita, D. Zawawi Imron, F. Rahardi, Mukti Sutarman, N. Riantiaro, Pandir Kelana, Remy Sylado, dan Yant Mujiyanto. Dari nama-nama, tersebut Pandir Kelana (PK) tertua. PK telah berusia 75 tahun pada tahun 2000. Ditinjau dari karya, PK telah menulis novel pada 1981. Nama ini lebih cocok untuk dimasukkan dalam angkatan 70/80. Achmad Munif (AM) berusia 55 pada tahun 2000. Penulis ini dilahirkan pada tahun 1945. Meskipun termasuk senior pada tahun 2000, AM baru menerbitkan buku pada tahun 2000-an. Dengan demikian, AM masih layak dimasukkan dalam Angkatan 2000-an. Dengan karakteristik yang sama Andrik Purwasita, Mukti Sutarman, dan Yant Mujiyanto. Hal tersebut berbeda dengan D. Zawawi Imron, N. Riantiaro dan Remy Sylado (Yapi Tambayong). Tokoh-tokoh tersebut sudah populer pada tahun 1980-an. Dengan demikian, tokoh-tokoh tersebut lebih cocok dimasukkan dalam Angkatan 70/80.

d. "Potret Eksploitasi Perempuan oleh Penulis Perempuan dalam Susastra Angkatan 2000-An:

Kajian Feminisme Dalam Susastra Indonesia." Penelitian oleh Nanik Setyawati, Zainal Arifin, Larasati, and Icuk Prayogi.

Pada penelitian yang memfokuskan pada sastrawan perempuan ini disebutkan hanya empat nama. Tokoh sastra tersebut adalah Ayu Utami, Dewi Lestari, Djenar Maesa Ayu, Fira Basuki. Tokoh-tokoh sastra tersebut berusia 25 sampai 30 tahunan pada tahun 2000.

e. "Sudut Pandang Feminisme Pengarang Perempuan dan Pengarang Laki-Laki Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Angkatan 2000." Penelitian oleh Sofiatin, Dadang Sunendar, Sumiyadi, and Andoyo Sastromiharjo

Ada beberapa nama yang ditinjau dari usia mengandung kejanggalan dalam karya penelitian ini. Nama-nama tersebut, yaitu: Ahmad Tohari, Budi Sardjono, Cristine Hakim, Emha Ainun Nadjib, Mustofa Wahid Hasyim, Nh. Dini, Pramudya Ananta Toer, Putu Wijaya, Remy Sylado, dan T.I. Thamrin. Penulis tersebut, pada tahun 2000 telah berusia lebih dari 40 tahun. Bahkan ada beberapa nama yang telah berusia lebih dari 50 tahun. Beberapa nama sudah dikenal pada angkatan sebelumnya. Nh. Dini dan Pramudya Ananta Toer, misalnya, telah dikenal pada Angkatan 66. Ahmad Tohari, Emha Ainun Nadjib, Putu Wijaya, dan Remy Sylado telah dikenal sebagai tokoh Angkatan 70/80. Berdasarkan kriteria usia dan usia karya, dua golongan tersebut tidak layak dimasukkan dalam Angkatan 2000.

Budi Sardjono, Mustofa Wahid Hasyim, dan T.I. Thamrin tidak terlalu dikenal pada angkatan sebelumnya. Ketiga tokoh ini produktif di usia tinggi

sehingga lebih dikenal pada 2000-an. Karena itu, nama-nama tersebut bisa dimasukkan dalam Angkatan 2000.

Kasus berbeda pada Andi Eriawan dan Anggi D. Widowati. Kedua nama ini tidak bisa ditelusuri tahun lahir mereka. Namun, ditinjau dari usia karya, mereka menulis setelah tahun 2000. Anggi D. Widowati menulis novel antara lain *Langit merah* Jakarta (2003), *Laras* (2003), dan *Ibuku (Tidak) Gila* (2014). Andi Eriawan menulis novel antara lain *Always*, *Laila* (2004), *Love For Show* (2007), dan *Ruang Rindu* (2007). Berdasarkan usia karya kedua penulis ini dapat dimasukkan ke dalam Angkatan 2000.

f. Klasifikasi Sastrawan Berdasarkan Usia

Setelah analisis resepsi dan analisis usia, dikumpulkan nama-nama sastrawan yang masuk dalam angkatan 2000. Berikut disajikan nama-nama sastrawan yang dikutip dari sumber penelitian tersebut.

- 1) Abdul Wachid B.S.
- 2) Abidah El Khalieqy
- 3) Acep Iwan Saidi
- 4) Acep Zamzam Noor
- 5) Achmad Munif
- 6) Adi Wicaksono
- 7) Afifah Afra Amatullah
- 8) Afrizal Malna
- 9) Agus Noor
- 10) Agus R. Sarjono
- 11) Ahmad Fuadi
- 12) Ahmad Nurullah
- 13) Ahmad Syubbanuddin Alwy
- 14) Ahmadun Yosi Herfanda
- 15) Alberthiene Endah
- 16) Andrea Hirata\*
- 17) Andi Eriawan
- 18) Andrik Purwasita
- 19) Ane Balgis
- 20) Anggi D. Widowati
- 21) Anto Narasoma

- 22) Anwar Putra Bayu
- 23) Arie M.P. Tamba
- 24) Arif B. Prasetyo
- 25) A.S. Laksana
- 26) Aslan A. Abidin
- 27) Asma Nadia
- 28) Ayu Utami
- 29) Beni R. Budiman
- 30) Beni Setia
- 31) Bre Redana
- 32) Budi Sardjono
- 33) Cecep Syamsul Hari
- 34) Cristine Hakim
- 35) Dewi Lestari
- 36) Dianing Widya Yudhistira
- 37) Dimas Arika Miharja
- 38) Diyan Kurniawan
- 39) Djenar Maesa Ayu
- 40) Doddy Achmad Fawdzy
- 41) Dorothea Rosa Herliany
- 42) Edi. A.H. Iyubenu
- 43) Eka Kurniawan
- 44) Endang Susanti Rustamaji
- 45) Faruk H.T.
- 46) Fira Basuki
- 47) Gol A Gong
- 48) Gus TF
- 49) Habiburrahman El Shirazy
- 50) Handri TM
- 51) Helvy Tiana Rosa
- 52) Hamdi Salad
- 53) Intan Paramadhita
- 54) Herlinatiens
- 55) Herwan F.R.
- 56) H.U. Mardi Luhung
- 57) I Wayan Arthawa
- 58) Indra Tranggono
- 59) Irawan Sandhya Wiraatmaja
- 60) Isbedy Stiawan Zs
- 61) Iwan Setyawan
- 62) Jajang B. Kawentar
- 63) Jamal D. Rahman
- 64) Jamal T. Suryanata
- 65) Joko Pinurbo
- 66) Joni Ariadinata
- 67) Jujur Prananto
- 68) Kriapur

- 69) Kris Budiman
- 70) Kurnia J.R.
- 71) Kusprihyanto Namma
- 72) Lan Fang
- 73) Lea Pamungkas
- 74) Linda Kristanti (Linda Christanty)
- 75) M. Shoim Anwar
- 76) Maman S. Mahayana
- 77) Medy Loekito
- 78) Moh. Wan Anwar
- 79) Mona Sylviana
- 80) Muhammad Syafiq
- 81) Muhidin M. Dahlan
- 82) Mukti Sutarman
- 83) Mustofa Wahid Hasyim
- 84) Nenden Lilies A.
- 85) Ninit Yunita
- 86) Nurhayat Arif Permana
- 87) Nur Zain Hae
- 88) Oka Rusmini
- 89) Omi Intan Naomi
- 90) Oyos Saroso HN
- 91) Puthut E.A.
- 92) Putu Fajar Arcana
- 93) Putu Vivi Lestari
- 94) Radhar Panca Dahana
- 95) Rainy M.P. Hutabarat
- 96) Rani Rachmani Moediarta
- 97) Ratih Kumala
- 98) Raudal Tanjung Banoa
- 99) Rayni N. Massardi
- 100) Remmy Novarais D.M.
- 101) S. Prasetya Utomo
- 102) Seno Gumira Ajidarma
- 103) Shanti Syarif
- 104) Sirikit Syah
- 105) Sitok Srengenge
- 106) Soni Farid Maulana
- 107) Sony Karsono
- 108) Sosiawan Leak
- 109) Suryadi
- 110) T.I. Thamrin
- 111) Tasaro Gk
- 112) Taty Haryati
- 113) Taufik Ikram Jamil
- 114) Taufik Wijaya

- 115) Tere Liye
- 116) Tjahjono Widijanto
- 117) Tomy Tamara
- 118) Triyanto Triwikromo
- 119) Ulfatin Ch
- 120) Wahyu Wibowo
- 121) Wayan Sunarta
- 122) Wiji Thukul
- 123) Wowok Hesti Prabowo
- 124) Yant Mujiyanto
- 125) Yanusa Nugroho
- 126) Yusrizal K.W.
- 127) Zhaenal Fanani
- 128) Zoya Herawati.

### **Pembahasan**

Setelah menyajikan deskripsi berdasarkan masalah penelitian, pada bagian ini didiskusikan gambaran secara umum hasil penelitian di atas. Gambaran kondisi kepenulisan sejarah sastra indonesia memiliki masalah dalam beberapa aspek.

#### 1) Penulis kurang dikenal

Setelah membaca beberapa karya ilmiah sejarah sastra di atas, banyak penulis yang sulit ditelusuri latar belakangnya. Kesulitan diakibatkan antara a) kesalahan penulisan nama, b) nama yang “kebanyakan” membuat pencarian data menjadi rancu, c) sastrawan disebutkan tanpa mencantumkan hasil karya sastra. Kesalahan penulisan nama misalnya pada buku Mujiyanto & Fuady (2014:164) Radhar Panca Dahana ditulis Radar tanpa <h> setelah <d>, Ahmad Syubbanuddin Alwy ditulis dengan <i> pada kata Alwy, Cecep Syamsul Hari ditulis Cecep Samsul Hadi.

Nama mirip seperti Anggi D. Widowati membuat hasil pencarian menjadi rancu. Dalam pencarian di internet muncul nama-nama yang sama atau mirip. Tidak satu pun dari nama tersebut yang tercatat sebagai

sastrawan. Untungnya, dalam penelitian Sofiatin et al. (2020) tersebut dicantumkan judul karya. Setelah mencari berdasarkan judul karya, ternyata terjadi salah penulisan nama. Anggi pada nama tersebut ditulis kurang satu huruf. Seharusnya ditulis Anggie, bukan Anggi tanpa <e>.

Pencantuman atau inklusi sastrawan tanpa mencantumkan karya menjadi salah satu masalah pada penulis yang kurang dikenal. Ahmad Munif pada buku Mujiyanto & Fuady (2014:164) misalnya. Nama ini jamak ditemukan dalam masyarakat muslim di Indonesia. Beruntung meski kurang dikenal terdapat beberapa publikasi yang tersimpan di situs jejaring atau blog. Ternyata masalah ini terjadi karena penulisan nama. Nama sastrawan ini adalah Achmad Munif dengan <ch> pada Achmad.

2) Kurang Hati-Hati dalam Memasukkan Sastrawan dalam Sebuah Generasi.

Kekurang hati-hatian tersebut bisa berbentuk sentimen pribadi atau golongan, kurang periksa, dan pengabaian. Sentimen pribadi dan golongan ditunjukkan dengan memasukkan nama-nama yang tidak dikenal luas hanya karena kedekatan personal atau golongan. Kasus seperti ini tidak hanya terdapat pada Angkatan 2000 tetapi juga pada angkatan sebelumnya. Nama-nama tidak dikenal ini menjadi masalah serius mengingat sejarah yang ditulis adalah sejarah sastra Indonesia atau sejarah sastra nasional, bukan sejarah sastra lokal atau regional.

Kurang periksa merupakan masalah yang sering muncul dalam penulisan sejarah sastra. Kurang periksa muncul dalam bentuk paling buruk adalah memasukkan karya

terjemahan sebagai karya sastra Indonesia. Hal ini ditunjukkan penelitian berjudul “Sudut Pandang Feminisme Pengarang Perempuan dan Pengarang Laki-Laki Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Angkatan 2000” yang memasukkan Ihsan Abdul Quddus seorang penulis mesir. Pemasukan ini didasarkan pada karya terjemahan yang terbit tahun 2000-an berjudul *Aku Lupa Bahwa Aku Seorang Perempuan* (judul asli ونسيت اني امرأة).

3) Semua Penulis Sejarah Sastra tidak Mempertimbangkan Usia

Masalah ini sering muncul pada tokoh-tokoh yang konsisten produktif berkarya. Penulis sejarah sastra sering tidak membaca usia sastrawan dan sejak kapan mereka menulis. Kerancuan seperti ini kadang-kadang disebabkan sudut pandang berbeda pada beberapa tulisan, misalnya pada *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia* karya YKS. Buku ini tidak menggunakan model Angkatan. Plot sejarah sastra dibingkai dalam plot sosiopolitik dengan mendasarkan pada karya dan tahun. Dengan model ini seorang sastrawan akan ditulis pada semua rentang waktu jika sastrawan tersebut menulis pada ketiga rentang tersebut. Pramudya Ananta Toer, misalnya, menulis pada tiga periode dari empat periode yang diusulkan YKS. Pramudya Ananta Toer dimasukkan dalam Masa Pergolakan (1945-1965), Masa Pemaparan (1965-1998), dan Masa Pembebasan (1998-Kini [2007 berdasarkan tahun terbit buku]).

4) Pendekatan-Pendekatan dan Lain Kemungkinan

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan. Keterbatasan tersebut antara lain pada sumber data

dan pendekatan-pendekatan lain yang tidak dilakukan pada penelitian ini. Sumber data merupakan kelemahan utama dari penelitian ini mengingat jumlah sumber data utama masih terbatas pada tiga buku dan dua penelitian. Penelitian ini akan menjadi lebih mendalam dan lebih akurat jika jumlah sumber data semakin melimpah.

Selain keterbatasan sumber data, penelitian ini juga memiliki keterbatasan metodis. Penelitian ini hanya mempertimbangkan angka dengan sedikit deskripsi tentang angka tersebut. Pendekatan yang mungkin bisa dijadikan penyempurna adalah pendekatan objektif. Dengan pendekatan ini, klasifikasi – selain berdasarkan usia – bisa didekati berdasarkan karakteristik unsur struktur, baik kesamaan karakteristik bentuk, maupun kesamaan karakteristik isi.

Selain itu, pendekatan ekspresif juga bisa menjadi alternatif lain. Dalam pendekatan ini, pelaku bisa menjadi salah satu sumber data. Pelaku dalam sejarah sastra adalah penulis sastra tersebut, bisa juga seniman lain yang sezaman. Dari saksi sejarah ini, bisa diketahui gerakan-gerakan dan ide-ide yang berkembang pada tahun 2000-an. Penelitian ini membatasi pada pendekatan kuantitatif mengingat pendekatan ini masih jarang dilakukan di Indonesia. Penelitian ini tidak menafikan pendekatan-pendekatan lain yang mungkin dilakukan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Angkatan 2000 diterima sebagai salah satu pembabakan sejarah. Simpulan ini dikuatkan dengan penyebutan Angkatan 2000 secara langsung dan penyebutan rentang tahun dalam milieu

2000 sebagai bagian dari klasifikasi. Selain KLR, buku YM-AF dan penelitian Sofiatin et al. menyebutkan secara langsung Angkatan 2000. Penelitian Nanik Setyawati et al. menyebut angkatan ini dengan Angkatan 2000-an, menambahkan akhiran -an setelah angka 2000. YKS meskipun tidak menyebutkan angkatan 2000 menyebut dengan Masa Pembebasan.

Masa pembebasan ini bertahun 1998 – sampai kini (2007). Selain itu penulisan sejarah sastra Indonesia tidak mempertimbangkan usia sastrawan dan usia karya. Kesimpulan ini dikuatkan dengan pemasukan beberapa sastrawan yang telah terkenal pada periode atau angkatan sebelumnya ke dalam Angkatan 2000. Hal ini bisa diketahui dengan penelusuran usia sastrawan dan tahun awal mereka berkarya. Ada nama-nama sastrawan yang dimasukkan dalam dua atau lebih angkatan.

Penelitian ini adalah penelitian permulaan. Bisa dipastikan terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Bagi peneliti yang tertarik untuk mengembangkan pendekatan ini, disarankan untuk menggunakan data yang relatif lengkap dan melimpah untuk menghasilkan hasil penelitian yang lebih tajam dan akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aveling, H. (2007). Indonesian Literature after Reformasi: The Tongues of Women. *Kritika Kultura*, 8, 005–034.
- Jassin, H. B. (2013). *Angkatan 66: Prosa dan Puisi*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya dan Bakti Budaya Djarum Foundation.
- K.S., Y. (2007). *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta:

- Grasindo.
- Mahayana, M. S. (2017). *Peta Sastra Indonesia Mutakhir*. Jakarta: Prodi Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Retrieved from <http://susastra.fib.ui.ac.id/wp-content/uploads/81/2017/01/Maman-Mahayana.pdf>
- Mujiyanto, Y., & Fuady, A. (2014). *Kitab Sejarah Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Narasoma, A. (2008). Mengenai Saya. Retrieved May 3, 2020, from anto-narasoma.blogspot.com website: <http://anto-narasoma.blogspot.com/2008/08/pesan-terkirim-anwar-putrabayu.html?m=1>
- Rampan, K. L. (2000). *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rampan, K. L. (2009). *Apresiasi Cerpen Indonesia Mutakhir*. Jakarta: Buku Pop.
- Rosidi, A. (1986). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Rosidi, A. (2012). *Puisi Indonesia Modern* (1st ed.). Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Setyawati, N., Arifin, Z., Larasati, & Prayogi, I. (2013). Potret Eksploitasi Perempuan oleh Penulis Perempuan dalam Susastra Angkatan 2000-An: Kajian Feminisme dalam Susastra Indonesia. *Sasindo*, 1(2).
- Sofiatin, Sunendar, D., Sumiyadi, & Sastromiharjo, A. (2020). Sudut Pandang Feminisme Pengarang Perempuan dan Pengarang Laki-Laki Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Angkatan 2000. *Diglosia*, 4(2).
- Teeuw, A. (1967). *Modern Indonesian Literature*. Berlin, Heidelberg: Springer Science+Business Media.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tim Penyusun KBBI Edisi Kelima. (2016). *KBBI V (kamus digital)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI.

